



# 2

## KORELASI ANTARA SURAT AL-NAHL 78 DENGAN GAYA BELAJAR MANUSIA

Irfan Yuhadi<sup>1</sup>

### Abstrak

Melalui pendidikan seorang manusia mampu memahami perintah dan larangan yang dibebankan kepadanya. Di dalam Surat An-Nahl ayat 78 disebutkan tentang kondisi awal manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berpengetahuan. Namun Allah telah melengkapi manusia dengan tiga perangkat penting dalam mengakses pengetahuan, yaitu; pendengaran, penglihatan dan hati. Ketika ketiga perangkat tersebut dioptimal fungsinya untuk belajar, niscaya hasil pendidikan dapat lebih maksimal dalam durasi

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen STDI Imam Syafi'I Jember:  
irfan\_abuhafizhah@yahoo.com

waktu yang tidak terlalu panjang. Penelitian ini fokus pada: (1) tafsir dari Surat An-Nahl ayat 78, (2) konsep gaya belajar manusia, (3) korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Adapun teknik dalam pengumpulan data adalah: *pertama*, menelusuri tafsir Surat An-Nahl ayat 78 pada beberapa kitab tafsir. *Kedua*, menelusuri konsep tentang gaya belajar manusia. *Ketiga*, menganalisis dan menemukan korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia adalah saling terkait dan saling melengkapi. Gaya belajar visual dan auditorial sejalan dengan Surat An-Nahl ayat 78. Jika dalam teori gaya belajar hanya menyebutkan tentang perangkat pengakses keilmuan, maka dalam Surat An-Nahl ayat 78 melengkapinya dengan menambahkan perangkat filter keilmuan, yaitu hati atau akal.

**Kata Kunci :** Al-Qur'an, Pendidikan, An-Nahl 78, Gaya Belajar.

## A. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melalui Malaikat Jibril *'alaihi salam*.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar

dalamnya berisi petunjuk bimbingan dan pembeda antara kebenaran dengan kesesatan.<sup>1</sup> Di antara permasalahan yang dibahas di dalam Al-Qur'an adalah tentang masalah pendidikan. Karena melalui pendidikan seorang manusia mampu memahami perintah dan larangan yang dibebankan kepadanya. Maria Montessori yang hidup pada 1870-1952 meyakini bahwa pendidikan manusia dimulai sejak anak lahir. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa sangat formatif dan merupakan masa yang paling penting baik fisik maupun mental.<sup>2</sup>

Menurut Qutb, tiga tahun pertama umur anak merupakan basis dan masa subur pembinaan yang kita kehendaki dan rencanakan bagi perkembangan anak di masa mendatang.<sup>3</sup> Menurut Daradjat, anak perlu mendapatkan perhatian dalam hal kebutuhan-kebutuhan mulai dari kebutuhan pokok hingga kebutuhan jiwa dan sosial. Bahkan perlakuan orangtua terhadap anak dikatakan baik apabila kebutuhan-kebutuhan pokok anak terpenuhi semuanya. Kebutuhan-kebutuhan jiwa seperti kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan dan lainnya harus diperhatikan secara seksama.<sup>4</sup>

---

Ibnu Katsir, t.th.), no. 2.

<sup>1</sup>QS. Al-Baqarah (2) : 185.

<sup>2</sup>Yus Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Kencana Prenada Group, 2011), hlm. 7.

<sup>3</sup>Muhammad Ali Qutb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terjemahan Bahrin Abu Bakar Ihsan, (Bandung, Diponegoro, 1993).

<sup>4</sup>Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).

Pendidikan anak pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan dan pengasuhan. Para pendidik hendaknya mampu menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian.<sup>1</sup>

Terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak didiknya, antara lain: masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan.<sup>2</sup>

Di sisi lain kondisi masyarakat yang sedang sakit dan media masa yang sering menayangkan berbagai suasana kurang sehat, yang tidak menunjang pembentukan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan, bahkan akhir-akhir ini banyak tayangan media yang menayangkan adegan kekerasan, banyak program yang tidak sesuai dengan usia siswa, dan tidak sedikit tantangan yang bertentangan

---

<sup>1</sup>Yuliani Nurani Sugiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm 7.

<sup>2</sup>Yuliani Nurani Sugiono, *Konsep*, hlm 7.

dengan norma ajaran agama serta banyak pula program-program yang menyedatkan. Ini adalah tantangan-tantangan berat terutama bagi perkembangan dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu bagi seluruh manusia, khususnya yang muslim hendaknya kembali mendekat untuk kepada agama mereka dengan cara mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mulia. Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber keilmuan yang terbesar. Di dalam keduanya telah disebutkan jalan-jalan kebaikan dan cara untuk mendapatkannya dan disebutkan pula tentang jalan-jalan keburukan dan cara untuk menghindarinya.

Di dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat An-Nahl ayat 78 disebutkan tentang kondisi awal manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berpengetahuan. Namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melengkapi manusia dengan tiga perangkat penting dalam mengakses pengetahuan, yaitu; pendengaran, penglihatan dan hati. Ketika ketiga perangkat tersebut dioptimal fungsinya untuk belajar, niscaya hasil pendidikan dapat lebih maksimal dalam durasi waktu yang tidak terlalu panjang. Dengan demikian diharapkan akan muncul manusia-manusia yang untuk siap menjalankan berbagai macam kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka di kehidupan dunia. Namun sebaliknya jika ketiga perangkat tersebut digunakan untuk mengakses

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

keburukan, maka dalam waktu yang tidak lama pula akan muncul manusia yang rusak pikiran dan jiwanya dan ia akan menyebarkan kerusakan pada lingkungannya, *wal'iyadzubillah*.

## **b. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tafsir dari Surat An-Nahl ayat 78?
2. Bagaimana konsep gaya belajar manusia?
3. Bagaimana korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia?

## **c. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan menemukan tafsir dari Surat An-Nahl ayat 78.
2. Menganalisis dan menemukan konsep gaya belajar manusia.
3. Menganalisis dan menemukan korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia.

Sehingga dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi dikotomi keilmuan. Sekaligus menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

#### d. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam fokus yang akan diteliti bukan menjelaskan (*how to explain*) hubungan sebab akibat sebagaimana yang dilakukan peneliti kuantitatif. Pertimbangan lain juga ingin mendalami secara utuh fokus yang diteliti bukan sekedar melihat serpihan-serpihan fokus yang diteliti.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah bahan-bahan pustaka, meliputi; sumber data primer, sumber data sekunder dan pendukung.<sup>2</sup>

Adapun teknik dalam pengumpulan data adalah: *pertama*, menelusuri tafsir Surat An-Nahl ayat 78 pada beberapa kitab tafsir. *Kedua*, menelusuri konsep tentang gaya belajar manusia. *Ketiga*, menganalisis dan menemukan korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia.

## B. PEMBAHASAN

---

<sup>1</sup>Mudjia Rahardjo, *Perbandingan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012).

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hlm. 25.

## 1. Tafsir Surat An-Nahl ayat 78

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

*“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberikan kalian pendengaran, penglihatan dan hati, agar kalian bersyukur.”<sup>1</sup>*

a. Di antara kenikmatan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah kita dikeluarkan dari rahim ibu-ibu kita

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ

*“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian.”*

Berkata Imam Al-Qurthubi;

ذِكْرُ أَنْ مِنْ نِعْمِهِ أَنْ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ أَطْفَالًا

---

<sup>1</sup>QS. An-Nahl : 78.



”(Ayat di atas) mengingatkan bahwa sesungguhnya termasuk nikmat-nikmat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah Dia mengeluarkan kalian sebagai anak-anak dari perut ibu-ibu kalian.”<sup>1</sup>

b. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa

لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“*Dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun.*”

Makna kalimat, “*Dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.*” adalah tidak mengetahui sedikit pun; terhadap perjanjian yang telah diambil ketika berada di alam ruh, tidak mengetahui kebahagiaan dan keburukan yang telah ditetapkan saat nanti terlahir di dunia dan tidak mengetahui terhadap hal-hal yang bermanfaat. Berkata Imam Al-Qurthubi;

لَا عِلْمَ لَكُمْ بِشَيْءٍ. وَفِيهِ ثَلَاثَةٌ أَقَاوِيلٍ: أَحَدُهَا: لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا مِمَّا أَحَدَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْمِيثَاقِ فِي أَصْلَابِ آبَائِكُمْ. الثَّانِي: لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا مِمَّا قَضَى عَلَيْكُمْ مِنَ السَّعَادَةِ وَالشَّقَاءِ. الثَّلَاثُ: لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا مِنْ مَنَافِعِكُمْ.

”Kalian tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Di dalamnya terdapat tiga perkataan (ulama’); *Pertama*, kalian tidak mengetahui sedikitpun

<sup>1</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, jld. 10, hlm. 65.

terhadap perjanjian yang telah diambil dari kalian ketika kalian masih berada di tulang sulbi bapak-bapak kalian. *Kedua*, kalian tidak mengetahui sedikitpun terhadap kebahagiaan dan keburukan yang telah ditetapkan atas kalian. *Ketiga*, kalian tidak mengetahui sedikitpun terhadap hal-hal yang bermanfaat bagi kalian.”<sup>1</sup>

Agar manusia mengetahui hal-hal yang bermanfaat baginya, maka ia harus senantiasa belajar. Berkata 'Abdullah bin Mas'ud;

إِنَّ أَحَدًا لَمْ يُوَلَدْ عَابِدًا وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.

“Seorang tidak akan mungkin dilahirkan dalam keadaan berilmu, karena sesungguhnya ilmu itu didapatkan dengan belajar.”<sup>2</sup>

c. Manusia dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati

وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

“*Dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati.*”

Makna kalimat, “*Dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati,*” adalah bahwa pendengaran, penglihatan dan hati merupakan perangkat untuk menerima pengetahuan. Pengetahuan

---

<sup>1</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jld. 10, hlm. 65.

<sup>2</sup>Tim Kajian Al-Kitabah, *Kamus Al-Mukhtar*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 24.

yang akan masuk kepada manusia, maka akan melalui salah satu dari tiga anggota tersebut. Berkata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di;

حَصَّ هَذِهِ الْأَعْضَاءُ الثَّلَاثَةَ، لِسُرْفِهَا وَقَضِيلِهَا وَلِأَنَّهَا مِفْتَاحُ لِكُلِّ عِلْمٍ، فَلَا وَصَلَ لِلْعَبْدِ عِلْمٌ إِلَّا مِنْ أَحَدٍ هَذِهِ الْأَبْوَابِ الثَّلَاثَةِ.

“Mengistimewakan (penyebutan) ketiga anggota tubuh (tersebut), untuk memuliakan dan mengutamakan. Karena (ketiga)nya merupakan kunci (masuknya) setiap ilmu. Maka suatu ilmu tidak akan sampai pada seorang hamba, kecuali melalui salah satu dari ketiga pintu tersebut.”<sup>1</sup>

Hendaknya ketiga perangkat tersebut digunakan dalam hal-hal kebaikan. Sebagaimana perkataan Imam Al-Qurthubi;

وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ لِتَسْمَعُوا بِهِ الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ، وَالْأَبْصَارَ لِتُبْصِرُوا بِهَا آثَارَ صَنْعِهِ، وَالْأَفْئِدَةَ لِتَصِلُوا بِهَا إِلَى مَعْرِفَتِهِ.

“Dan diberikannya kalian pendengaran untuk mendengarkan perintah dan larangan(-Nya). Penglihatan untuk melihat tanda-tanda ciptaan-

---

<sup>1</sup>Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, (t.t.: Dar Ibn al-Jauzi, t.th), hlm. 267.

Nya. Dan hati dipergunakan untuk sampai pada makrifat kepadanya.”<sup>1</sup>

Pendahuluan penyebutan kata pendengaran atas penglihatan sangat tepat karena berdasarkan ilmu kedokteran, indera pendengaran memang berfungsi lebih dahulu daripada indera penglihatan. Adapun fungsi hati yang membedakan baik dan buruk berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut.

d. Hendaknya manusia senantiasa bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Agar kalian bersyukur.”

Makna kalimat, “*agar kalian bersyukur*,” adalah agar manusia bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan menggunakan anggota badannya dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di;

وَذَلِكَ لِأَجْلِ أَنْ يَشْكُرُوا اللَّهَ، بِاسْتِعْمَالِ مَا أَعْطَاهُمْ مِنْ هَذِهِ الْجَوَارِحِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ.

---

<sup>1</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, jld. 10, hlm. 65.

“Yang demikian itu agar mereka bersyukur kepada Allah q dengan mempergunakan anggota badan yang telah dikaruniakan kepada mereka dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.”<sup>1</sup>

Penerapan syukur meliputi beberapa aspek, antara lain :

- 1) Bersyukur dengan hati; artinya cenderung pada kebaikan dan menyebarkannya kepada manusia.
- 2) Bersyukur dengan lisan; artinya memperlihatkan syukur kepada Allah q dengan pujian.
- 3) Bersyukur dengan anggota badan; artinya mempergunakan nikmat-nikmat Allah q untuk mentaati-Nya dan tidak menggunakan untuk maksiat kepada-Nya.<sup>2</sup>

Sehingga tafsiran secara global dari surat An-Nahl ayat 78 adalah; di antara nikmat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah Dia telah mengeluarkan kalian –wahai manusia- dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Kalian tidak mengetahui kapan perjanjian yang telah diambil dari kalian ketika kalian berada di alam ruh, tidak mengetahui kebahagiaan dan keburukan yang telah ditetapkan saat nanti terlahir di dunia, dan tidak mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi kalian. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberikan kepada kalian pendengaran, penglihatan dan hati yang merupakan

---

<sup>1</sup>Al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 267.

<sup>2</sup>Ibnu Qudamah, *Intisari Minhajul Qashidin: Panduan Meraih Kenikmatan Ibadah*, Terjemahan Muhammad Suhadi, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 180

perangkat untuk menerima pengetahuan agar kalian bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menggunakan anggota badan tersebut dalam ketaatan kepada-Nya.

## 2. Konsep Gaya Belajar Manusia

Gaya belajar menurut Heinich dkk. dalam Benny (2011) merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Setiap manusia memiliki gaya tersendiri dalam belajarnya. Secara garis besar dikenal ada tiga gaya belajar manusia, yaitu: (1) gaya visual, (2) gaya auditori, (3) gaya kinestetik. Penjelasan dari ketiga gaya tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Gaya belajar visual

Bagi seorang yang memiliki gaya visual, yang memegang peranan penting adalah penglihatan (visual). Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebaiknya menitik beratkan pada tampilan media, ajak peserta didik ke objek-objek yang berkaitan dengan pembelajaran, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik atau menggambarkannya di papan tulis.

Bentuk tugas bagi peserta didik yang mempunyai gaya visual adalah pengamatan atau observasi. Anak yang mempunyai gaya visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah pendidiknya untuk

mengerti materi pembelajaran. Seorang yang memiliki gaya belajar visual akan lebih suka menggunakan gambar, bermain warna dan peta untuk menyampaikan informasi dan komunikasi dengan orang lain.

## **2. Gaya belajar auditori**

Seorang yang memiliki gaya belajar auditori mengandalkan kesukaan belajarnya melalui telinga. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang pendidik katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui suara, kecepatan bicara dan hal-hal auditori lainnya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. Seorang yang memiliki gaya belajar auditori memiliki sensitivitas dalam nada dan ritme.

## **3. Gaya belajar kinestetik**

Seorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik akan belajar dengan melalui gerak, menyentuh dan melakukan. Peserta didik seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangat kuat. Peserta didik yang memiliki gaya kinestetik dianjurkan untuk belajar melalui pengalaman dengan menggunakan model peraga, seperti bekerja di lab atau belajar di alam atau sambil bermain. Perlu juga secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat di tengah waktu belajarnya. Usahakan untuk

membuat sesi pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik atau permainan sederhana.<sup>1</sup>

### 3. Korelasi antara Surat An-Nahl Ayat 78 dengan Gaya Belajar Manusia

Terdapat korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia. Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa manusia diberikan tiga perangkat untuk mengakses keilmuan, yaitu; pendengaran, penglihatan dan hati. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

*“Dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati.”*

Artinya manusia yang pada asalnya ketika ia dilahirkan tidak mengetahui apapun, namun melalui pengoptimalan tiga perangkat tersebut, maka manusia akan mendapatkan pengetahuan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, beliau mengatakan;

---

<sup>1</sup>Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 31.



حَصَّ هَذِهِ الْأَعْضَاءَ الثَّلَاثَةَ، لِيَسْرِفَهَا وَفَضْلِيهَا وَلَا تَبْهَتَهَا مِفْتَاحُ لِكُلِّ عِلْمٍ، فَلَا وَصَلَ لِلْعَبْدِ عِلْمٌ إِلَّا مِنْ أَحَدٍ هَذِهِ الْأَبْوَابِ الثَّلَاثَةِ.

“Mengistimewakan (penyebutan) ketiga anggota tubuh (tersebut), untuk memuliakan dan mengutamakan. Karena (ketiga)nya merupakan kunci (masuknya) setiap ilmu. Maka suatu ilmu tidak akan sampai pada seorang hamba, kecuali melalui salah satu dari ketiga pintu tersebut.”<sup>1</sup>

Jika dikaitkan dengan teori gaya belajar manusia, maka masuknya ilmu pengetahuan kepada manusia melalui belajar ada tiga cara, yaitu: (1) gaya visual yang lebih menekankan pada penglihatan [*al-abshar*], (2) gaya auditori yang lebih menitikberatkan pada pendengaran [*al-sam'*] dan (3) gaya kinestetik yang banyak menekankan pada gerakan dan praktek.

Pendengaran dan penglihatan merupakan perangkat penting dalam belajar. Sedangkan hati adalah perangkat filter untuk menimbang informasi yang masuk ke melalui pendengaran dan penglihatan tersebut. Dalam ayat yang lainnya disebutkan bahwa manusia diberikan akal sebagai perangkat filter untuk menyaring informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan tentang

---

<sup>1</sup>Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, (t.t.: Dar Ibn al-Jauzi, t.th), hlm. 267.

penyesalan orang-orang yang tidak beriman ketika mereka dilemparkan ke dalam Neraka, karena mereka tidak menggunakan akal mereka untuk menimbang informasi yang mereka dapatkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

”Dan mereka berkata, “Seandainya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan tersebut), niscaya kami tidak akan menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala.”<sup>1</sup>

Disebutkan dalam *Tafsir al-Jalalain* tentang makna ayat di atas adalah; mereka berkata, “Seandainya kami mendengarkan dengan disertai pemahaman atau memikirkan peringatan, niscaya kami tidak akan menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala.”<sup>2</sup>

Ditegaskan pula oleh Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di bahwa akal merupakan filter untuk menimbang kebenaran dan untuk mengenali kebenaran yang hakiki. Beliau mengatakan;

فَنَقَوْا عَنْ أَنْفُسِهِمْ طُرُقَ الْهُدَى، وَهِيَ السَّمْعُ لِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَجَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ، وَالْعَقْلُ الَّذِي يَنْفَعُ صَاحِبَهُ، وَيُوقِفُهُ عَلَى حَقَائِقِ الْأَشْيَاءِ، وَإِثَارِ الْخَيْرِ، وَالْأَنْزَجَارُ عَنْ كُلِّ مَا عَاقِبَتِهِ ذَمِيمَةٌ

---

<sup>1</sup>QS. Al-Mulk : 10.

<sup>2</sup>Jalaluddin Al-Mahalli, dkk., *Tafsir al-Jalalain*, (t.t.: Bait al-Afkar al-Dauyah, t.th), hlm. 562.

“Mereka meniadakan dari diri mereka jalan-jalan (masuknya) hidayah, yaitu mendengarkan (ayat-ayat) yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan (syari’at) yang dibawa oleh para Rasul. Dan akal yang berguna bagi pemiliknya, yang akan mengantarkan (pemilik)nya pada hakikat suatu (kebenaran), menunjukkan kepada kebaikan, dan akan menjauhkan (pemiliknya) dari segala sesuatu yang akan berakibat mendatangkan celan.”<sup>1</sup>

Dengan demikian korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan teori gaya belajar manusia adalah saling terkait dan saling melengkapi. Gaya belajar visual dan auditorial sejalan dengan Surat An-Nahl ayat 78. Jika dalam teori gaya belajar hanya menyebutkan tentang perangkat pengakses keilmuan, maka dalam Surat An-Nahl ayat 78 melengkapinya dengan menambahkan perangkat filter keilmuan, yaitu hati atau akal. Karena terkadang ilmu yang negatif berpeluang untuk masuk melalui pendengaran (auditori) atau penglihatan (visual). Sehingga peran hati atau akal menjadi sangat penting untuk mengenali kebenaran yang hakiki.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>Al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 889.

1. Tafsir dari Surat An-Nahl ayat 78 adalah Sehingga tafsiran secara global dari surat An-Nahl ayat 78 adalah; di antara nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dia telah mengeluarkan kalian – wahai manusia- dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Kalian tidak mengetahui kapan perjanjian yang telah diambil dari kalian ketika kalian berada di alam ruh, tidak mengetahui kebahagiaan dan keburukan yang telah ditetapkan saat nanti terlahir di dunia, dan tidak mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi kalian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kepada kalian pendengaran, penglihatan dan hati yang merupakan perangkat untuk menerima pengetahuan agar kalian bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menggunakan anggota badan tersebut dalam ketaatan kepadanya.
2. Konsep gaya belajar manusia adalah suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Setiap manusia memiliki gaya tersendiri dalam belajarnya. Secara garis besar dikenal ada tiga gaya belajar manusia, yaitu: (1) gaya visual, (2) gaya auditorial, (3) gaya kinestetik.
3. Korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia adalah saling terkait dan saling melengkapi. Gaya belajar visual dan auditorial sejalan dengan Surat An-Nahl ayat 78. Jika dalam teori gaya belajar hanya menyebutkan tentang perangkat

pengakses keilmuan, maka dalam Surat An-Nahl ayat 78 melengkapinya dengan menambahkan perangkat filter keilmuan, yaitu hati atau akal. Peran hati atau akal menjadi sangat penting untuk mengenali kebenaran yang hakiki.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Anita, Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana Prenada Group, 2011.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.th.

Darajat, Zakiyah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Khuluqo, Ihsana El, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Al-Kitabah, Tim Kajian, *Kamus Al-Mukhtar*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.

Al-Mahalli, Jalaluddin, dkk., *Tafsir al-Jalalain*, t.t.: Bait al-Afkar al-Dauiyah, t.th.

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.

- Qudamah, Ibnu, *Intisari Minhajul Qashidin: Panduan Meraih Kenikmatan Ibadah*, Terjemahan Muhammad Suhadi, Solo: Aqwam, 2010.
- Qutb, Muhammad Ali, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terjemahan Bahrin Abu Bakar Ihsan, Bandung, Diponegoro, 1993.
- Rahardjo, Mudjia, *Perbandingan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, t.t.: Dar Ibn al-Jauzi, t.th.
- Sugiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.